

KONSEP WAHYU (SUATU ANALIS PEMIKIRAN FILOSOFIS)



Juwaini

University Kebangsaan Malaysia

ABSTRACT

Revelation is the most important basis in a religion. The Belief in the revelation is essential for its believers, because God's revelation is a notification received his messengers about religion through a direct or indirect communication. Revelation is also a hidden conversation that can be captured quickly and not composed of letters that require sound waves. The Collection of revelation is a science devoted to the prophet without requiring a learning process. The Knowledge is not gained by a deep thought and *ijtihad* but trough the process of a soft feeling which emerges automatically. in the tradition of Islamic philosophy, revelation is considered as a source of knowledge. The knowledge gained through the revelation has a specific status, as the knowledge is receive by the people who has a religious authority, called the Prophet. While the ordinary only people accept the existence of revelation as the pillars of their faith that must be taken for granted.

Kata Kunci : Wahyu, Nabi dan Kenabian

A. Pendahuluan

Persoalan kerasulan atau kenabian termasuk persoalan penting dalam agama. Dikatakan penting karena kerasulan atau kenabian dalam pemahaman Islam adalah suatu jabatan kehormatan, kedudukan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada seseorang hamba pilihan-Nya, dan mampu menerima syari'at untuk diamalkan dan dikembangkan. Nabi (Rasul) adalah manusia biasa yang diberikan kekuatan untuk dapat berhubungan

dengan Tuhan dan menyatakan kehendak-Nya. Di samping itu, persoalan Kenabian merupakan persoalan prinsip, kerana pengingkaran terhadap adanya nabi atau rasul berarti akan mengingkari pula adanya wahyu.

Pengingkaran terhadap adanya wahyu sudah timbul sejak masa Nabi Muhammad, dimana orang-orang kafir tidak mengakui bahwa Nabi Muhammad mendapat wahyu dan dapat berhubungan dengan alam ketuhanan, sebab Nabi Muhammad adalah manusia biasa.¹

¹. Hal ini sesuai dengan beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

وَقَالُوا مَا لَ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ

فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Maksudnya: mereka berkata: mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan

bersama-sama dengan dia? (Q.S. *Al-Furqān*: 7)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maksudnya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui (Q.S. *Al-Nahl*: 43)

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ

زُورًا

Maksudnya; Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (wahai Muhammad), sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nabi Nuh dan nabi-nabi yang diutus kemudian daripadanya, dan kami juga telah memberikan wahyu kepada Nabi Ibrahim, dan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, dan Nabi Yakub serta nabi-nabi keturunannya, dan Nabi Isa dan Nabi Ayub dan Nabi Yunus dan Nabi Harun dan Nabi Sulaiman dan juga kami telah memberikan kepadanya Nabi Daud: Kitab Zabur. (Q.S. *al-Nisā'*: 163)

Demikian juga dalam surat *al-Syura* ayat 13, Allah menjelaskan mengenai pokok-pokok agama adalah penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kerana itulah ajaran yang dibawa para nabi atau rasul tidak akan saling bertentangan. Kemudian dalam surat *al-Nisa'* Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Dalam kaitan mengetahui Tuhan secara umum, semua aliran dalam Islam baik aliran Mu'tazilah,² aliran Asy'ariyyah,³ dan aliran Maturidiyyah,⁴ berpendapat bahwa akal dengan kemampuannya dapat mengetahui Tuhan tetapi karena keterbatasan akal tetap saja memerlukan wahyu.⁵ Oleh karena itu mereka tetap meyakini adanya nabi atau rasul⁶ yang menerima dan menyampaikan wahyu.

Maksudnya: Barang siapa yang menta'ati rasul, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah dan sesiapa yang berpaling (dari keta'atan), maka tidaklah kami mengutusmu supaya menjadi pengawas ke atas mereka. (Q.S. *Al-Nisa'*: 80)

Makna surat al-Qur'an di atas bahwa orang-orang yang taat kepada rasul bermakna taat kepada Allah. Di sinilah letak adanya kolerasi antara taat kepada rasul dan taat kepada Allah, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan dan dipertentangkan.

² Salah satu Aliran dalam teologi Islam yang dikenal bersifat rasional dan liberal. Ciri utama yang membezakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan-pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil *'aqliyah* (akal) dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut aliran rasionalis Islam. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas pertentangan aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai soal orang mukmin yang berdosa besar.

³ Aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke X (awal abad ke IV H). pengikut aliran ini bersama pengikut Maturidiyah dan Salafiyah mengaku termasuk golongan *ahlu Sunnah wa al-Jamaah*. Aliran ini mengakui bahwa akal mampu mengetahui Tuhan, tetapi kewajiban untuk mengetahui Tuhan itu tidaklah ditetapkan oleh akal, wahyulah yang mewajibkan tugas tersebut kepada-Nya. Sekiranya wahyu tidak turun kepada manusia, maka manusia tidaklah wajib bersyukur kepada-Nya, bahkan sama sekali tidak ada kewajiban atas manusia.

⁴ Aliran teologi Islam, termasuk *ahl-Sunnah wa al-Jama'ah* yang banyak dianut para pengikut Mazhab Hanafi. Aliran ini terbagi kepada dua kelompok; (1) Maturidiyyah Samarkand, dibawah pimpinan Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad Maturidi. Konsep teologis lebih dekat dengan Mu'tazilah (2) Maturidiah Bukhara yang dipimpin oleh al-Bazdawi yang secara teologis lebih dekat kepada al-Asy'ari.

⁵ Terhadap masalah wahyu dan akal dapat dilihat dalam buku Harun Nasution, *Teologis Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1989), hal. 75-81; Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 44-63.

⁶ Adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang dengan kemampuannya mampu mengetahui segala sesuatu tanpa bantuan pengajaran dari sumber-sumber luar. Musa al-Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hal. 17.

Juwaini

Dalam perpektif *ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, kenabian dan kerasulan adalah suatu hal yang sangat diperlukan oleh manusia, kerana akal manusia tidak sama tingkatan kapasitasnya. Ada di antara manusia yang lurus ingatannya, benar pikirannya, sehingga dapat mempergunakan akal sebagaimana mestinya, akan tetapi ada pula yang sebaliknya. Oleh kerana hal yang demikian, maka eksistensi akal manusia sebagai penolong, pemimpin dan penuntun untuk menentukan hukum dan cara mempercayai adanya Allah, sifat-sifat-Nya dan segala yang menyangkut dengan kehidupan dunia dan akhirat. Penolong itulah yang disebut nabi, yaitu orang yang mendapat derajat kenabian.⁷

Di sisi lain Abu Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dengan wahyu dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh pahala dan yang tidak patuh kepada-Nya akan memperoleh hukuman yang setimpal atas perbuatan yang dilakukan di dunia⁸. Jadi menurut al-Asy'ari akal tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh manusia, untuk itulah wahyu diperlukan. Wahyu disampaikan oleh seorang nabi yang merupakan pilihan dari Allah dan diberikan kepada hamba mana yang Ia kehendaki.

Kata kenabian yang dipahami oleh para teolog adalah sebagai sifat yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu adalah manusia manusia yang tergolong manusia peringkat tertinggi. Dikatakan demikian Karena mereka memiliki keistimewaan adalah berupa anugerah Allah kepada mereka untuk memperoleh hidayah Tuhan berupa agama melalui wahyu⁹.

Kalangan filosof Muslim berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan. Kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran yang dibawa falsafah pada hakikatnya

⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1978), hal. 224.

⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran....*, h. 82

⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 720

adalah satu. Tulisan ini ingin melihat bagaimana Fungsi wahyu, keperluan manusia dan kemungkinan adanya dalam perkembangan Filsafat Islam.

B. Pengertian Wahyu

Secara etimologis wahyu berasal dari (*waha-yahyi-wahyan*) yang artinya wahyu adalah bentuk *masdar*, yang menunjukkan bentuk *madhi*, kepada dua makna asal yaitu samar dan rahasia, sehingga ada yang mengatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang samar, cepat dan khusus. Dengan kata lain wahyu adalah penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain.

Al-Fayyuni memberi pengertian wahyu menurut bahasa adalah kitab dan juga petunjuk, risalah, ilmu, pembicaraan rahasia dan segala sesuatu yang kamu sampaikan kepada selainmu. Harun Nasution memberi pengertian wahyu pemberitaan secara tersembunyi dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-Nabi. Kata wahyu dalam pengertian itu terkandung arti penyampaian firman Tuhan kepada orang pilihan agar diteruskan kepada ummat manusia.¹⁰

Menurut Istilah, wahyu adalah pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah SWT baik melalui perantaraan maupun tanpa suara. Dengan demikian wahyu adalah pengetahuan dan hidayah yang dapat secara samar atau rahasia dan cepat oleh seseorang yaitu para Nabi dan Rasul yang di dalam dirinya, disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah melalui perantaraan dan tanpa perantaraan.

Selanjutnya pengertian wahyu dengan makna yang lebih umum dalam arti *wahyu* atau *ilham* atau membuka rahasia, atau menemui sesuatu atau melahirkan sesuatu yang menimbulkan rasa kagum. Hal ini digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹⁰ Harun Nasution

1. Wahyu dalam arti ilham dalam al-Qur'an digambar dalam surat *an-Nahlu* ayat 67¹¹
2. Wahyu dalam arti fidrah atau wahyu kepada ahli langit dengan perintah dan tegahannya melalui Rasul-Rasul *Al-Fussilat* :12¹²
3. Wahyu dalam arti waswas syaitan yang tersembunyi atau tipu daya rujukan syaitan kepada penyembah-penyembahnya *Al-An'am*: 121¹³
4. Wahyu dalam arti Isyarah surah *Zilzalah*: 5)¹⁴

Sedangkan pengertian wahyu menurut agama ialah wahyu yang berhubungan dengan kenabian yaitu secara umum merupakan perhubungan antara Allah atau antara malaikat-malaikat utusan-Nya dengan manusia pilihan-Nya untuk menyampaikan hidayah Allah dengan kalam-Nya kepada manusia, melalui perantaraan maupun tidak.

Ilmu para Nabi memperoleh ilmu melalui wahyu, berbeda dengan manusia pada umumnya yang memperoleh ilmu dengan tiga macam pengetahuan:

1. Pengetahuan terhadap objek yang boleh dijangkau oleh indera
2. Pengetahuan akan perkara-perkara universal
3. Pengetahuan sensasi bathiniah intuitifional

11

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

12

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

13

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجْنِدُ لَكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

14

أَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Pengetahuan inderawi diperoleh secara langsung melalui pancaindera. Dalam pengetahuan universal indera seperti juga berperan, sebab partikular-partikularnya sudah diketahui sebelumnya dengan indera ini. Lalu digeneralisasikan dari semua partikular tersebut. Sedangkang pengetahuan ketiga, ialah sensasi-sensasi bathiniah seperti rasa takut lapar, gembira dan senang semuanya dirasakan oleh indera lahir atau bathin baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbeda dengan wahyu yang diterima oleh para Nabi dalam menyaksikan hakikat-hakikat sangat berbeda seperti apa yang telah tersebut di atas, perkara ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *asy-Syurā* ayat 192-195.¹⁵

Dalam Kitab Tafsir *Rūh al-Bayān* diterangkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah melalui *qalbu* kemudian menuju kepemahaman dan pendengaran. Hal ini membuktikan bahwa wahyu turun dari atas ke bawah (*Tafsir Rūh al-Bayān* : jus 6, hal 306)

Menurut Allamah Thabathaba'i *qalbu* adalah jiwa seorang manusia yang berpotensi memahami bagaimana Nabi menjangkau al-qur'an. Oleh karena itu beliau boleh menyimah apa yang diwahyukan kepada beliau tanpa menggunakan mata dan telinga lahir. Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa wahyu diturunkan melalui salah satu dari tiga cara:

Allah SWT. Menyampaikan wahyu secara langsung ke dalam *qalbu* Nabi.

1. Wahyu disampaikan melalui perantara lain dan dari situ Nabi menerimanya.
2. Disampaikan dengan perantara malaikat Jibril ke dalam *qalbu* Nabi

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an: *Asy-Syu'ara*: 51 yang artinya " Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami

Juwaini

akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman”.

C. Fungsi Wahyu

Wahyu pada hakikatnya tidak dapat diketahui manusia biasa, selain oleh Nabi dan rasul yang mendapat wahyu itu sendiri. Wahyu merupakan pembicaraan tersembunyi yang dapat ditangkap dengan cepat, wahyu tidak tersusun dari huruf yang memerlukan gelombang suara. Kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi adalah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak dipelajari. Pengetahuan itu diperoleh dengan lebih dahulu difikirkan dan berijtihad (Rasyid Ridha) tetapi dirasai dengan perasaan yang halus yang muncul dengan sendirinya. Adapun yang menuangkan kedalam jiwa mereka adalah Allah swt.

Menurut Muhammad Abduh, wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Pertama, timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal setelah tubuh kasar mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua setelah hidup pertama ini bukan hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan kerana ummat manusia dalam keseluruhan, kecuali dalam sebahagian kecil tidak berarti. Beliau sepakat menyatakan bahwa jiwa akan tetap hidup sesudah ia meninggalkan tubuh sungguhpun akal dapat mengetahui alam ghaib. Namun Tidak akan sampai pada hakikat yang sebenarnya. Untuk memberi penjelasan tentang alam ghaib ini adalah Allah mengirim para Nabi.

Fungsi wahyu kedua adalah mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus hidup berkelompok, untuk mewujudkan hidup social yang rukun dan damai, para anggotanya harus membina hubungan antara mereka atas dasar cinta dan mencintai. Tetapi pada dasarnya keperluan manusia akan sesuatu tidak terbatas, sehingga selalu muncul komplik dan pertentangan. Untuk mengatasi masalah tersebut telah diusahakan menukar prinsip cinta dengan keadilan, tetapi manusia tidak sanggup meletakkan dasar-dasar kuat untuk keadilan yang dapat diterima semua orang. Untuk

mengatur semua manusia dengan baik diperlukan wahyu yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Dengan demikian wahyu menolong akal untuk mengetahui alam akhirat serta keadaan hidup manusia disana dan untuk mengetahui sifat kesenangan, kesengsaraan dan keburukan perhitungan (pengadilan Allah swt) yang akan dihadapi di akhirat kelak.

Wahyu juga dapat menolong akal dalam mengatur masyarakat atas prinsip-prinsip umum yang dibawanya dan dalam mendidik manusia untuk hidup damai dan tenteram dengan sesamanya. Wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kebenaran, kejujuran dan menepati janji. Walaupun akal dapat mengetahui adanya Tuhan tetapi manusia wajib beribadah dan berterima kasih kepada-Nya. Tetapi akal tidak sanggup mengetahui sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara-cara yang paling baik untuk cara beribadah dan bersyukur kepadanya.

Akal juga tidak dapat mengetahui perincian kebajikan dan kejahatan. Di antara perbuatan manusia ada yang tidak dapat diketahui akal, apakah baik atau buruk. Dalam hal ini baik buruknya perbuatan ditentukan oleh perintah dan larangan Tuhan. Perbuatan yang diperintahkan Tuhan adalah baik dan yang dilarang adalah jahat. Hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab perbuatan itu baik atau buruk.

Fungsi lain wahyu adalah menguatkan dan meluruskan melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Sifat sakral dan absolut inilah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Memang akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kewajiban berbuat baik serta menjauhkan perbuatan jahat dan selanjutnya akal dapat membuat hukum dan peraturan-peraturan mengenai kewajiban-kewajiban itu dan mengajak manusia lain mematuhi. Tetapi sungguhpun demikian akal tidak dapat memaksa umat manusia untuk tunduk pada hukum dan peraturan yang dibuatnya itu. Oleh karena itu, manusia berhajat pada konfirmasi itu datang dalam bentuk wahyu yang membawa pengetahuan dan mampu menentramkan jiwa manusia.

Terkait dengan persoalan di atas al-Razi¹⁶ membagi pengetahuan manusia kepada dua katagori yaitu pengetahuan yang diperoleh akal melalui penalaran dan pengetahuan yang dapat dijangkau oleh akal dan penalaran. Peran wahyu pada pengetahuan pertama adalah memperkuat dengan argument – argumen *naqliyyah*. Sedangkan peran wahyu pada pengetahuan kedua adalah memberikan kepastian hukum bagi orang-orang yang dibebankan kewajiban.¹⁷ Al-Razi juga mengemukakan dua hal pokok yang telah dirumuskan oleh para pemikir adalah sebagai berikut:

- a. Jika Tuhan menjadikan seseorang hanya untuk beribadah kepada-Nya, maka dia harus menjelaskan bagaimana ibadah yang dimaksudkan. Jika keta'atan didasarkan pada ketentuan akal, sementara akal tidak mengetahui secara pasti bagaimana beribadah kepada Tuhan maka Allah mengirimkan rasul untuk menjelaskan bagaimana cara beribadah yang sebenarnya secara rinci.
- b. Sebagai manusia selalu berada dalam kekurangan seperti lupa, maka sudah sepantasnya Allah mengirim Rasul/ Nabi. Jika seseorang dengan kemampuan akalnya mampu mengetahui bahwa beriman adalah suatu kebaikan dan kekufuran adalah suatu keburukan. Akan tetapi akal tidak mengetahui balasan apakah yang akan diberikan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan.¹⁸

D. Keperluan Manusia Kepada Wahyu

Mengapa manusia memerlukan kepada Nabi atau pesuruh Tuhan, bukankah manusia sudah diberi kemampuan mental sehingga mampu dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Bukankah pada umumnya manusia dapat berkelakuan luhur sehingga dia dapat bergaul dengan keluarganya dan se-

¹⁶ Seorang pemikir dan penafsir terkenal yang telah menghasilkan pelbagai karya besar, al-Razi disini bukanlah sang Filsuf yang telah dibahas pada bab pertama tetapi al-Razi ini adalah yang terkenal dengan Abu Hatim.

¹⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Muhashal Afkar al-Muqaddimah wa al-Muta'akhirin min al 'Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin*, Muraja'ah Thaha Abd. Ra'uf Sa'd (Qahiran: Maktabah al-kullayah al-Azhariyyah, t.t) hal. 214.

¹⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Muhashal*, hal. 214.

sama manusia melalui jalan yang rasional tanpa memerlukan hukum Ketuhanan?. Begitulah pertanyaan yang selalu muncul pada orang-orang yang tidak mengakui terhadap eksistensi kenabian.

Nabi diperlukan kepada manusia untuk memberi peringatan kepada manusia tentang Ketuhanan. Berdasarkan teori, manusia sanggup menarik kesimpulan adanya pencipta melalui penyelidikan-penyelidikan atas ciptaan Tuhan di bumi. Manusia sanggup merenungkan perkara-perkara yang abstrak dan pengertian yang universal. Akan tetapi pada umumnya manusia dihalangi (dibebani) pemikiran. Sebab keinginan biologis manusia atau keperluan-keperluan pada bahan yang ada di dunia. Bahan yang menarik daripada dunia akan memalingkan perhatian manusia itu sendiri. Rata-rata manusia tidak mampu menguraikan maksud daripada perbuatannya. Juga tidak dapat mengharapkan bahwa semua manusia untuk memisahkan dirinya daripada zat-zat yang ada di dunia untuk memikirkan tentang Ketuhanan.

Selain daripada yang tersebut di atas bahwa keindahan alam semesta menunjukkan adanya pengatur yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi manusia hanya berminat kepada keindahan susunan alam, namun tidak memikirkan asal usulnya. Manusia sudah terbiasa dengan melihatnya terbitnya matahari dari Timur tetapi tidak memikirkan mengapa manusia gagal mengenal penciptanya. Pengakuan adanya Tuhan bukan hasil dari pemikiran umum tetapi kerana ajaran-ajaran daripada beberapa orang yang berhasil memimpin manusia, mereka adalah Nabi atau Rasul.

Kemudian manusia memerlukan kepada pemimpin yang tidak dapat dipersengketakan. Dengan melihat manusia berbeda pendidikan, kemampuannya dan perasaannya, akibatnya mereka berbeda dalam pandangan-pandangannya. Banyak perkara-perkara yang penting berhubungan dengan tindakan-tindakan manusia sangat bertentangan diantara perseorangan-perseorangan dan kelompok-kelompok. Etika dan moral sering diperdebatkan. Pembeneran yang berdasarkan falsafah dapat diperoleh hampir pada setiap pendapat. Namun akal dan falsafah telah gagal mencari penyelesaian terhadap pertanyaan mengenai moral dan etika. Jawaban-jawaban harus didatangkan daripada

Juwaini

pimpinan yang tidak dapat disangkal dan mampu membuat manusia tunduk dan patuh kepada pimpinan tersebut, itulah mereka yang disebut para Nabi atau Rasul yang menyampaikan wahyu.

Seterusnya, manusia memerlukan untuk memuji kepada Tuhan, walaupun mereka filosof yang dapat mengakui Tuhan dan kebesaran-Nya, tetapi mereka biasanya melupakan untuk memuji Tuhan. Bahkan apabila seseorang mengakui perlunya pemujaan akan tetapi tidak mengetahui bagaimana cara melakukannya. Seperti bentuk sembahyang yang dapat diterima harus sesuai dengan kehendak Tuhan bukan menurut keinginan kita. Oleh karena itu, yang mengajarkan dan menerangkan ini semua adalah seorang Nabi.

Keperluan manusia kepada Nabi adalah untuk menahan hawa nafsu. Manusia yang tidak terdidik dan adalah menyerupai binatang dalam nalurinya. Akal digunakan untuk memuaskan nafsu, falsafah tidak cukup untuk menahan keghairahan dan tidak ada keteguhan dalam falsafah yang mendorong manusia untuk menahan hawa nafsu tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa manusia hanya mengejar kepuasan naluri. Manusia sekarang melawan ideology yang berpandangan hidup materialistik, asas yang tidak dapat menahan hawa nafsu untuk alasan-alasan moral. Moral etika seluruhnya terletak pada Tuhan. Jika pesuruhnya menyampaikan kata-kata-Nya, perkara itu akan menjadi dasar kebenaran untuk mengakhiri perselisihan di dalam masalah itu adalah Nabi.

Nabi diperlukan untuk memberi tahu tentang kehidupan setelah mati. Seseorang yang mempercayai Tuhan, mereka akan percaya bahwa hidupnya akan dilanjutkan setelah mati didalam berbagai bentuk. Mereka percaya akan ada hari pertimbangan dimana manusia akan diberi fahala atau siksaan. Apabila ada kehidupan setelah mati, maka manusia akan mempersiapkan akan dirinya. Hanya Tuhan yang dapat mengetahui adanya kehidupan setelah mati, Falsafah tidak mampu menolong dalam perkara ini, demikiann juga pemikiran manusia tidak dapat menarik kesimpulan adanya hidup setelah mati lewat penyelidikan atau pengalaman di dunia. Hanya Tuhan yang memiliki ilmu tertentu

ini, Tuhanlah yang dapat memberi keterangan melalui pesuruh-Nya.

E. Kemungkinan Wahyu

Di atas telah dikatakan bahwa wahyu dalam pengertian agama adalah suatu kemungkinan atau tidak? Maka jika wahyu itu suatu kemungkinan maka ia boleh dijadikan asas dengan konkrit dengan kebenaran wahyu secara umum dan wahyu al-qur'an secara khusus. Inilah sebenarnya satu hakikat yang disadari filosof Islam dalam usaha mengisbatkan kebenaran wahyu yang benar-benar berlaku kepada para Rasul.

Dalam usaha mencari bukti atas kebenaran wahyu yaitu dengan membuktikan kemungkinan wahyu itu dari sudut falsafah. Pembuktian ini mencari gejala yang pada 'umumnya persamaan dengan maksud umum apa yang dikatakan wahyu. Diantara ciri-ciri yang terkandung dalam wahyu adalah perhubungan antara manusia dengan alam ghaib. Apakah ada atau pernah berlaku suatu gejala yang mempunyai ciri yang sama dengan ciri wahyu? Jika gejala tersebut pernah wujud maka gejala tersebut adalah mimpi yang benar. Gejala mimpi yang benar inilah satu hakikat yang jelas dan benar-benar telah berlaku dan terus akan berlaku dalam sepanjang sejarah manusia. Atas asas yang jelas ini maka ia telah dijadikan asas dalam pembuktian yaitu kemungkinan wahyu.

Ungkapan di atas dikuatkan dengan adanya hadits-hadits yaitu mimpi yang benar dari seorang salih ialah satu daripada 46 bahagian kenabian. Mimpi seorang mukmin ialah satu daripada 46 bahagian kenabian. Mimpi yang benar itu dari Allah dan mimpi karut itu dari syaitan. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abū Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Mimpi ada tiga macam iaitu adalah berita gembira dari Allah, pembicaraan jiwa dan ancaman dari syetan.¹⁹

Pada Zaman moden telah mengkaji secara phisikologi gejala-gejala mimpi yang telah mendapati dengan jelas dan tepat

¹⁹ Ibrahim Madkour , *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah manhaj wa tathbiqih*, Terj. Oleh Yudian Wahyudi (Filsafat Islam: Metode dan Penerapan), (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 125-126.

Juwaini

bahwa gejala-gejala mimpi terkesan oleh faktor-faktor luar juga faktor-faktor dalam, sehingga menyakini bahwa apabila dapat dihubungkan setengah pancaindera dengan ingatan-ingatan tertentu akan dapat mengembalikan ingatan pada waktu tidurnya, seperti yang pernah dicoba oleh orang Yunani pada zaman dahulu.²⁰

Gejala mimpi yang diakui oleh semua agama samawi termasuk Islam. Hal ini boleh dirujuk dalam al-qur'an sūrah *al-Rūm* ayat 23²¹ dan sunnah Rasulullah SAW yaitu pada detik-detik permulaan penerimaan wahyu ialah mimpi yang benar dan terang

²⁰ Ibrahim Madkhor, *Fi Al- Falsafah Al-Islamiyyah*, hal. 102.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبَتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ ٢١

²¹ Adalah salah seorang bintang terkemuka dikalangan filosof Islam , tidak banyak informasi yang kita dapat dari lika liku kehidupannya. Menurut beberpa literature beliau dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada masanya, beliau belajar kaedah-kaedah bahasa Arab, logika serta filsafat. Kemudian beliau pindah ke Harran yang merupakan Pusat kebudayaan Yunani. Dalam dunia intelektual Islam al-farabi mendapat kehormatan dengan julukan *al-Mu'alim al-Sany* (guru kedua). Penilaian ini dihubungkan dengan jasanya sebagai panafsir yang baik dari logika Aristoteles. (Athur Hyman & James J Walsh, *philosophy in the Middle Ages*, (New York: Publish by Happer, 1969), h. 236.

²¹ Al-Farabi, t.t *Ara'u Ahl al-Madinah al-Falasifah*, 128.

²¹ Ibnu Sina adalah Filosof Islam yang terkemuka lahir di afyana dekat Bukhara, menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Atas keberhasilannya dslsm mengembangkan pemikiran filsafat sehingga dapat dinilai bahwa filsafat di tangannya telah mencapai puncak dank arena prestasinya Ibnu Sina juga memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan al- syikh al- Ra'is (Nurcholis Majid, *Khazanah intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 33. Sebagai pemikir inovatif dan kreatif pada umumnya, Ibnu Sina tidak terlepas dari cobaan yang menimpa dirinya. Ketika pustaka istana terbakar, beliau dituduh yang membakarnya supaya orang lain tidak dapat menguasai ilmu yang ada di pustaka tersebut. Ibnu Sina juga pernah dipencara oleh putra Al- Syams Al-Dawlah hanya karena kedengkian. Tetapi Ibnu Sina berhasil meloloskan diri dari penjara dan menuju Isfahan dan dikota inilah beliau mengabdikan diri sampai akhir hayatnya. T.J. De Boer, *Tarikh al-falsafat fi al- Islam*, Tej Muhammad "Abd Al-Hady Abu Zaidah. (Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al- Tarjamat wa al- Nasyr, 1954), hal. 192.

²¹ Ibnu Sina, *al-Rasail*, hal 33.

²¹ Ibnu Sina, *al-Rasail*; 34

seperti sinar cahaya fajar pada waktu subuh. Dalam sejarah manusia masalah mimpi yang benar yang berlaku di alam kenyataan, menempati dengan apa yang dilihat dimasa tidur, ini bukan sahaja khusus pada Nabi dan Rasul tetapi juga pada orang mukmin dan orang-orang salih.

Mimpi yang benar ialah satu hakikat yang diakui oleh agama, melalui al-qur'an dan hadith bahkan diakui oleh manusia dari zaman ke zaman, yang jauh dari tipuan dan khayalan. Metode al-qur'an dalam usaha mengisbatkan wahyu Ilahi yang diazaskan kepada "kemungkinan Wahyu" dengan berdasarkan bukti nyata dari gejala mimpi yang benar. Inilah yang disadari oleh ahli fikir masyarakat-masyarakat Islam . Dengan metode inilah mereka telah mengolah pendekatan mereka dalam usaha membuktikan kebenaran wahyu. Usaha mereka ini adalah sebagai jawaban kepada kritik-kritik dari golongan manusia *atheis* dan *mulhid* yang menafikan akan adanya apa yang diakui oleh agama tentang alam ghaib.

Menyangkut masalah di atas al-Farabi²² memberi argument bahwa imaginasi mempunyai peran yang sangat penting. Imaginasi tersebut sangat erat hubungannya dengan perasaan dan berpengaruh pada gerak pikiran dan kemauan. Bagaimana hubungan dengan nabi dan pengaruh imaginasi terhadap impian. Jika persoalan mimpi bisa ditafsirkan maka soal kenabian juga bisa ditafsirkan.

Ilham kenabian menurut al-Farabi adakalanya terjadi pada waktu tidur. Artinya disini adalah mimpi yang benar adalah sederajat dengan wahyu dan ini mengeratkan hubungannya dengan wahyu²³ . Oleh karena itu ciri khas seorang Nabi menurut al-Farabi adalah mempunyai imaginasi yang sangat kuat yang memungkinkan ia dapat berhubungan dengan akal baik diwaktu tidur maupun di waktu sadar. Dengan imaginasi tersebut Nabi bisa menerima pengetahuan-pengetahuan dan kebenaran yang yang Nampak dalam bentuk wahyu. Menurut al-Farabi wahyu adalah limpahan Tuhan melalui akal.

²² Adalah salah seorang filosof Islam

²³ Al-Farabi, t.t *Ara'uAhl al-Madinah al-Falasifah*, 128.

Kemudian Ibnu Sina²⁴ juga memberi argument tentang wahyu adalah sebagai limpahan karunia dari Tuhan. Sedangkan malaikat adalah kekuatan yang diterima yang menyampaikan limpahan karunia tersebut (kepada para Nabi), sebagai karunia yang ditambahkan di atas kekuatan “ akal menyeluruh” (yang ada pada Nabi yang bersangkutan) bukan karena hakikatnya tetapi secara kebetulan dia menerimanya.²⁵ Mengenai Malaikat berbagai nama disebutkan kepadanya karena berbagai pandangan terhadapnya. Sedangkan secara jumlah keseluruhan mereka adalah satu yang tidak dapat dibagi-bagi di dalam hakikatnya tetapi mungkin dapat dibagi menurut terbaginya orang orang yang menerima malaikat itu.²⁶

Sifat kenabian (utusan Tuhan) berhubungan dengan perkara karunia Tuhan yang dinamakan “wahyu’ di atas, ialah ibarat dari suatu tugas untuk memimpin kejalan kebenaran untuk keselamatan dunia dan akhirat. Nabi adalah orang yang menyampaikan wahyu dan wahyu tersebut adalah karunia yang diberikan kepada orang-orang yang jiwanya bersih yaitu Nabi.

F. Kesimpulan

Wahyu adalah pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah SWT baik melalui perantaraan maupun tanpa suara. Dengan kata lain wahyu adalah pengetahuan dan hidayah yang dapat secara samar atau rahasia dan cepat oleh seorang Nabi dan Rasul yang di dalam dirinya, disertai keyakinan bahwa hal tersebut datang dari sisi Allah melalui perantaraan dan tanpa perantaraan.

Fungsi wahyu adalah untuk menguatkan dan meluruskan melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Melalui Sifat sakral dan absolut inilah membuat orang mau tunduk kepada perintah wahyu. Disisi lain akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kewajiban berbuat baik serta menjauhkan perbuatan jahat dan selanjutnya akal dapat membuat hukum dan peraturan-peraturan mengenai

²⁴ Ibnu Sina adalah

²⁵ Ibnu Sina, *al-Rasail*, hal 33.

²⁶ Ibnu Sina, *al-Rasail*; 34

kewajiban-kewajiban itu dan mengajak manusia lain mematuhi-nya. Tetapi sungguhpun demikian akal tidak dapat memaksa umat manusia untuk tunduk pada hukum dan peraturan yang dibuatnya itu. Oleh karena itu, manusia berhajat pada konfirmasi, dan konfirmasi tersebut datang dalam bentuk wahyu yang membawa pengetahuan dan mampu menentramkan jiwa manusia.

Dalam usaha mencari bukti atas kebenaran wahyu yaitu dengan membuktikan kemungkinan wahyu itu dari sudut falsafah. Pembuktian ini mencari gejala yang pada 'umumnya yaitu persamaan dengan maksud umum apa yang dikatakan wahyu. Diantara ciri-ciri yang terkandung dalam wahyu adalah perhubungan antara manusia dengan alam ghaib. Apakah ada atau pernah berlaku suatu gejala yang mempunyai ciri yang sama dengan ciri wahyu? Jika gejala tersebut pernah wujud maka gejala tersebut adalah mimpi yang benar. Gejala mimpi yang benar inilah satu hakikat yang jelas dan benar-benar telah berlaku dan terus akan berlaku dalam sepanjang sejarah manusia. Atas asas yang jelas ini maka ia telah dijadikan asas dalam pembuktian yaitu kemungkinan wahyu.

Ciri khas seorang Nabi menurut al-Farabi adalah mempunyai imaginasi yang sangat kuat yang memungkinkan ia dapat berhubungan dengan akal baik diwaktu tidur maupun diwaktu sadar. Dengan imaginasi tersebut Nabi bisa menerima pengetahuan-pengetahuan dan kebenaran yang yang nampak dalam bentuk wahyu. Menurut al-Farabi wahyu adalah limpahan Tuhan melalui akal. Sedangkan Ibnu Sina berpendapat bahwa wahyu adalah sebagai limpahan karunia dari Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Athur Hyman & James J Walsh, *philosophy in the Middle Ages*, New York: Publish by Happer, 1969.

Juwaini

- Fakhr al-Din al-Razi, *al-Muhashal Afkar al-Muqaddimah wa al-Muta'akhirin min al 'Ulama wa al-Hukama wa al-Mutakallimin*, Muraja'ah Thaha Abd. Ra'uf Sa'd Qahiran: Maktabah al-kullayah al-Azhariyyah, t.t.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta, Djambatan, 1992.
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- , *Teologis Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1989.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 1978.
- Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah manhaj wa tathbiqih*, Terj. Oleh Yudian Wahyudi (Filsafat Islam: Metode dan Penerapan), Jakarta: Rajawali, 1988.
- Musa al-Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002 .
- T.J. De Boer, *Tarikh al-falsafat fi al- Islam*, Tej Muhammad "Abd Al-Hady Abu Zaidah. Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al- Tarjamat wa al- Nasyr, 1954.